

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya (Maryam, et al, 2018). Akibatnya sebagian besar lansia tidak mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Sehingga pada akhirnya mereka harus membutuhkan bantuan keluarga (Sugiarto, 2015). Salah satu masalah kesehatan yang paling umum terjadi pada kelompok lansia adalah demensia. Secara fisik, lansia demensia membutuhkan bantuan keluarga mulai dari bantuan minimal hingga bantuan total. Ketergantungan lansia dengan demensia menyebabkan tekanan bagi keluarganya, sehingga keluarga secara mental harus mampu beradaptasi dan menerima dengan perubahan yang terjadi pada lansia demensia. Keluarga yang tidak memiliki kesiapan mental sering merasa frustrasi, stress dan putus asa serta sulit beradaptasi terhadap dampak yang muncul pada keluarga dalam merawat lansia dengan demensia (Touhy, 2015). Akibatnya perhatian pada lansia menurun. Kondisi ini bisa berdampak buruk pada program pengobatannya (Wardani, dkk, 2012).

Angka kejadian demensia meningkat seiring meningkatnya usia. Setelah usia 65 tahun, prevalensi demensia meningkat dua kali lipat setiap penambahan usia 5 tahun. Secara keseluruhan prevalensi demensia pada populasi berusia lebih dari 60 tahun adalah 5,6 %. Saat ini usia harapan hidup mengalami peningkatan. Hal ini diperkirakan akan meningkatkan pula prevalensi demensia. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa angka demensia di dunia mencapai 47 juta orang (WHO, 2017).

Di Indonesia jumlah lansia mengalami kenaikan dari tahun 2010 ke tahun 2019, yaitu 7,56% menjadi 9,7% dan diprediksi akan terus meningkat pada tahun 2030 mencapai 13,82% (Harry, 2019). Merawat lansia dengan demensia berpotensi besar mengalami stress. Namun sejauh ini data prevalensi stress keluarga terhadap beban merawat lansia dengan demensia masih belum jelas. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2013) menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* (keluarga) mengalami beban sedang dalam merawat lansia demensia (55,7%) dan hampir separuh dari *caregiver* (keluarga) mengalami depresi selama merawat lansia demensia (47,0%).

Seiring dengan pertambahan usia maka terjadi perubahan dalam otak yang menyebabkan hilangnya beberapa ingatan, terutama pada ingatan jangka pendek dan penurunan kemampuan. Demensia merupakan kumpulan gejala klinik yang disebabkan oleh berbagai latar belakang penyakit, ditandai oleh hilangnya memori jangka pendek dan gangguan global fungsi mental, sehingga menimbulkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari dan sosial yang disebabkan oleh berbagai keadaan yang bersifat *irreversible* dan *reversible* (Yustiani, 2015). Hal ini menyebabkan lansia dengan demensia akan bergantung pada bantuan keluarga untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Keluarga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam merawat anggota keluarga yang sakit, termasuk lansia yang mengalami demensia. Adanya ketergantungan lansia demensia akan memicu tekanan bagi keluarganya, terlebih ketergantungan yang terjadi berlangsung lama tanpa ada batasan waktu yang jelas. Adanya tekanan tersebut bisa berpotensi menimbulkan kelelahan dan kejenuhan pada anggota keluarga yang merawatnya. Apabila keluarga tidak mampu atau gagal

beradaptasi dengan kondisi tersebut, maka keluarga sangat berisiko mengalami stress dan bahkan depresi (Touhy, 2015).

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi stress adalah dengan menerapkan manajemen stress. Manajemen stress merupakan suatu kondisi dimana individu mampu untuk melakukan pengaturan stress yang bertujuan untuk mengenal penyebab stress dan mengetahui teknik mengelola stress sehingga mampu mengatasi stress dalam kehidupan (Segarahayu, 2013). Selain itu, membangun komunikasi yang efektif antar anggota keluarga penting untuk mengurangi dampak stress dan mengurangi tingkat kelelahan (Mulyana, 2015). Serta melibatkan seluruh anggota keluarga untuk memahami kondisi ketergantungan dari lansia demensia sehingga setiap individu merasa memiliki peran dan tanggung jawab yang sama.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang terhadap 5 orang keluarga lansia demensia didapatkan bahwa ada 3 lansia yang harus dibantu sebagian dari kebutuhan sehari-harinya dan ada 2 lansia yang hampir kebutuhan sehari-harinya dibantu penuh oleh keluarga. Dari 5 orang keluarga juga didapatkan bahwa mereka terkadang merasa lelah, namun karena orang tua sendiri sehingga harus tetap dirawat dengan baik. Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan tingkat ketergantungan lansia demensia dengan tingkat stress keluarga di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini ialah hanya meneliti tingkat ketergantungan lansia demensia dan tingkat stress keluarga di Poli Lansia RSJ Dr.

Radjiman Wediodiningrat Lawang. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah ada hubungan tingkat ketergantungan lansia demensia dengan tingkat stress keluarga di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan tingkat ketergantungan lansia demensia dengan tingkat stress keluarga di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat ketergantungan lansia di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- b. Mengidentifikasi tingkat stress keluarga di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.
- c. Menganalisis hubungan tingkat ketergantungan lansia demensia dengan tingkat stress keluarga di Poli Lansia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dan kemajuan keperawatan khususnya dalam menggali dan mengeksplorasi stress keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami demensia.

2. Praktis

a. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi responden dalam upaya mengenali stress yang dirasakan dan upaya untuk mengontrol stress agar tidak mengalami gangguan psikologis.

b. Bagi lokasi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data ilmiah yang perlu ditindaklanjuti untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga kualitas pelayanan dapat ditingkatkan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan tersendiri bagi peneliti dalam memahami dan menerapkan ilmu riset untuk menggali dan memecahkan masalah khususnya mengenai upaya untuk mengatasi stress keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang sudah lansia dan diperburuk dengan keadaan demensia.

E. Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Analisis	Hasil
1.	Oyke Pangemanan, 2019	hubungan tingkat stress dengan kemandirian aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari pada lansia	Desain: Cross sectional Sampel: 31 responden Teknik sampling: purposive sampling Instrumen: kuesioner Analisis: Spearman	Terdapat hubungan tingkat stres dengan kemandirian aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari pada lansia
2.	Fathra Nauli Annis, 2014	Hubungan tingkat depresi dengan tingkat kemandirian dalam	Desain: cross sectional Sampel: 273 responden Teknik sampling: cluster sampling	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan tingkat kemandirian

		aktivitas sehari-hari pada lansia	Instrumen: Geriatric Depression Scale dan Kartz indeks Analisis: Chi square	
3.	Marini Melisa Koampa, 2015	Hubungan antara tingkat stress dengan kemandirian pada orang usia lanjut di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat	Desain: cross sectional Sampel: 60 responden Teknik sampling: total sampling Instrumen: PSS-10 dan Katz Indeks Analisis: Chi square	Ada hubungan bermakna antara tingkat stres dengan kemandirian pada orang tua lanjut usia.
4.	Reno Tyas Sedyo Arum, 2017	Tingkat depresi mempengaruhi kemandirian ADL lansia	Desain: cross sectional Sampel: 126 responden Teknik sampling: simple random sampling Instrumen: kuesioner Analisis: Kendall Tau	Ada hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dengan kemandirian ADL pada lansia
5.	Akbar, 2016	Hubungan ADL dengan tingkat stress pada lansia di semampir Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta	Desain: cross sectional Sampel: 79 responden Teknik sampling: purposive sampling Instrumen: - Analisis: Kendall Tau	ada hubungan antara activity daily living dengan tingkat stres lansia
Penelitian terdahulu (lanjutan)				
No.	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Analisis	Hasil
6.	Yossie Susanti Eka Putri, 2013	Prediktor beban merawat dan tingkat depresi caregiver dalam merawat lanjut usia dengan demensia di masyarakat	Desain: cross sectional Sampel: 183 responden Teknik sampling: Instrumen: kuesioner Analisis: regresi linier	Faktor yang paling dominan berhubungan dengan beban merawat yaitu masalah memori dan perilaku, sedangkan faktor yang paling dominan berhubungan dengan tingkat

				depresi caregiver yaitu status kesehatan.
7.	Seryl Yohana Tumipa, 2017	Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian demensia pada lansia di Desa Tumpaan Baru Kecamatan Tumpaan Amurung Minahasa Selatan	Desain: cross sectional Sampel: 71 sampel Teknik sampling: purposive sampling Instrumen: kuesioner Analisis: chi square	Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian demensia
8.	Jefri Selo, 2017	Perbedaan tingkat stress pada lansia yang tinggal di panti dan di luar panti werdha pangesti Lawang	Desain: komparatif Sampel: 21 responden Teknik sampling: simple random Instrumen: kuesioner Analisis: independent t test	Ada perbedaan tingkat stres pada lansia di dalam dan di luar Panti Werdha Pangesti Lawang
9.	Andriano H Sengkey, 2017	Hubungan depresi dengan interaksi sosial lanjut usia di desa Tombasian Kecamatan Kawangkoan Barat	Desain: cross sectional Sampel: 39 responden Teknik sampling: total sampling Instrumen: kuesioner Analisis: chi square	Tidak terdapat hubungan depresi dengan kejadian demensia pada lansia
10.	Nina Sumarni, 2019	Hubungan demensia dan kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Guntur	Desain: cross sectional Sampel: 71 responden Teknik sampling: total sampling Instrumen: MMSE dan WHOQoL Bref Analisis: -	Ada hubungan antara demensia dengan kualitas hidup pada lansia yang ada di kelurahan Kota Wetan Wilayah binaan Puskesmas Guntur